BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Dalam pendidikan tersebut terdapat hubungan antara dua pihak, yakni pihak guru sebagai pendidik dan pihak anak sebagai murid atau siswa.[1]

Berpijak dari pengertian di atas, maka suatu kegiatan pendidikan yang baik dan ideal hendaknya mencakup bidang pengajaran dan bimbingan. Adapun tujuan pendidikan di sekolah adalah untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif (tingkah laku) dalam diri peserta didik yang sedang berkembang menuju kedewasaannya.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan di tingkat dasar, di Madrasah Ibtidaiyah khususnya Pendidikan Agama Islam, yang meliputi : Mata Pelajaran Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, SKI, merupakan masalah yang paling mendasar (fundamental). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, yakni;

> "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan"[2]

Untuk menunjang tujuan pendidikan nasional tersebut, utamanya pada manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan kurikulum MI yang berlaku secara nasional. Di dalam kurikulum pendidikan yang bercorak keislaman, termuat kajian dari pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain

---

[1] Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak,* Ed. 1, (Jakarta : Rajawali Press,1992), Cet.2, hlm.39.

[2] Depdiknas, 2003, *Undang-undang No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Bab II Pasal 4

Qur'an Hadits, aqidah akhlak, Fiqih, SKI. Keempatnya memiliki tujuan sendiri-sendiri.

Aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah Swt serta merealisasikannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, Pendidikan Agama Islam diarahkan pada peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman tentang pendidikan agama Islam, sehingga manusia muslim yang terus berkembang dang meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[3]

Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak pada tingkat dasar tidaklah mudah. Pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sangatlah fundamental (mendasar) dan dibutuhkan dalam rangka upaya pembentukan karakter, sikap perilaku siswa di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan sikap perilaku siswa perlu ditanamkan sejak anak masih kecil. Dengan keteladanan orang tua, guru dan semua elemen masyarakat, niscaya anak didik (siswa) akan memiliki kepribadian yang mulia dan berkembang dengan nuansa religius Islami.

Dalam kenyataan, nilai prestasi belajar di madrasah tidak selamanya dapat dijadikan patokan terhadap baik buruknya perilaku seseorang. Kadangkala siswa yang memiliki nilai prestasi akademik aqidah akhlak sangat tinggi baik dalam ulangan harian maupun nilai di buku rapor, akan

---

[3] Depag RI, Kurikulum 2004 : *Pedoman Khusus Aqidah akhlak MI*, (Jakarta : Dirjen Binbaga), 2004, hlm.18

tetapi memiliki sikap perilaku yang tidak terpuji (tidak baik) di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sebaliknya, banyak siswa yang memiliki prestasi belajar pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa yang lain, akan tetapi memilki perilaku yang baik (mulia) dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Dalam hal pendidikan di sekolah pada umumnya, tidak dapat lepas dari faktor biaya. Misalnya untuk membeli pakaian, sepatu, iuran SPP, buku-buku pelajaran, kelengkapan fasilitas belajar, serta perlengkapan-perlengkapan yang lainnya. Disamping itu, untuk aktifitas belajar yang maksimal dibutuhkan pula gizi yang cukup serta perawatan kesehatan yang memadai. Oleh sebab itulah penulis menganggap bahwa keadaan strata ekonomi orang tua siswa berhubungan atau ada kaitannya dengan prestasi belajar, khususnya prestasi belajar aqidah akhlak siswa.

Penelitian ini menarik dilakukan menurut penulis sebab, perilaku yang mulia perlu ditanamkan semenjak usia dini, agar kelak dewasa akan tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama. Dari permasalahan ini penulis ingin meneliti seberapa jauh korelasi strata ekonomi orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar aqidah akhlak. Ini adalah studi kasus pada siswa MINU Baros Kota Pekalongan. Apakah ada korelasi positif antara kedua variabel di atas ?

B. Rumusan masalah

Masalah adalah kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang ada dalam kenyataa.[4] Permasalahan dalam suatu penelitian perlu dikemukakan sebab akan membatasi pembahasan, sehingga analisi data tidak

---

[4] Yatim Raharjo, *Metodologi Penelitian Pendidikan suatu Tinjauan Dasar*, (Surabaya : SIE, 1996) hlm.1.

akan meluas. Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keadaan strata ekonomi orang tua siswa MINU Baros Kota Pekalongan?
2. Bagaimana prestasi belajar aqidah akhlak siswa MINU Baros Kota Pekalongan?
3. Adakah korelasi strata ekonomi orang tua dan prestasi aqidah akhlak siswa di MINU Baros Kota Pekalongan?

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami pembahasan permasalahan dan memberikan batasan wilayah dalam skripsi ini. Agar tidak membias diperlukan adanya penegasan-penegasan istilah dari judul yang dimaksud yaitu:

1. Studi Korelasi

   ”Studi korelasi berasal dari dua kata, studi dan korelasi. Studi diartikan pengetahuan yang dirumuskan. Sedangkan korelasi mempungai pengertian hubungan mengandung arti keadaan berhubungan/dihubungkan.”[5]

2. Strata Ekonomi Orang tua

   ”Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , strata diartikan tingkatan. Sedangkan ekonomi yaitu pendapatan atau penghasilan yang diperoleh seseorang secara teratur dan berkala, baik berupa uang maupun barang, yang dapat digunakan untuk membiayai hidupnya.”[6] Adapun orang tua merupakan manusia yang terdiri dari seseorang Bapak dan seorang Ibu.”[7]

---

[5] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 313

[6] *Ibid*., hlm. 310.

[7] Proyek Pembinaan Pendidikan dan Kemasyarakatan Dinas P dan K DIY, *Pedoman Penyelenggaraan Kursus Manajemen Rumah Tangga*, 1987 hlm. 45

3. Prestasi Belajar Aqidah akhlak siswa

Prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang telah dicapai.[8] Sebagai perwujudan dari bakat dan kemampuan yang telah dilakukan oleh seseorang disebut prestasi. Maka dari itu, prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah kepada penguasaan pengetahuan, kecakapan, skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.[9]

Aqidah akhlak adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam khususnya, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang diyakininya serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*).

4. MINU Baros Pekalongan Timur

Adalah sekolah atau pendidikan formal yang setara SD. Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama merupakan salah satu MI swasta yang ada di Desa Baros Kec. Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam mengadakan penelitian ini, penulis ingin memperoleh manfaat baik dari segi aspek keilmuan (teoritis) maupun aspek terapan (praktis).

1. Aspek Keilmuan (Teoritis)
   a. Sebagai tambahan wacana keilmuan dan hasanah intelektual tentang prestasi belajar aqidah akhlak dan perilaku keagamaan

---

[8] WS. Winkel SJ. MSC. *Psikologi Pendidikan¸* Dosen IKIP Sanata Darma, Yogyakarta, hlm. 162.

[9] *ibid.*hlm. 151

b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi upaya aktualisasi pada prestasi belajar aqidah akhlak dan perilaku keagamaan.

2. Aspek Terapan (Praktis)
   a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau acuan dalam penerapan prestasi belajar dan perilaku siswa
   b. Bagi orang tua, untuk lebih memperhatikan anak-anaknya terutama masalah prestasi belajar
   c. Bagi anak, supaya dapat berperilaku keagamaan yang mulia sesuai ajaran Rosulullah SAW
   d. Di sekolah supaya anak dapat menghormati dan berperilaku santun kepada guru dan sesama teman
   e. Dalam bermasyarakat supaya menyantuni yang lebih kecil dan menghormati yang lebih tua.